MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1232

KONTRIBUSI BUDAYA DALAM NEGERI BAGI PENDIDIKAN GUNA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Anis Sukmawati[1], Sustania Rahmawati[2], Riza Mi'Rotul Rohmah[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya
anis.sukmawati@gmail.com ; sustaniarah@gmail.com

Abstract

Education is the most important element in efforts to build a nation, because education is the gateway to a human being's intelligence. Education is not only about mathematics or science, education is more than that. Character building of students is an important element in education. The current generation can be said to have low environmental sensitivity so that it has an impact on how they behave with other humans. One way that can change the character of a person is to introduce him to culture, which is an advantage that this Indonesian nation has. Culture is something that is done continuously and then unconsciously becomes a habit. Character can also be changed if you do the same thing continuously and in this discussion through culture.

Keywords : Education ; Culture ; Character Building

Abstrak : Pendidikan adalah suatu elemen terpenting dalam upaya pembangunan sebuah bangsa, karena pendidikan adalah pintu gerbang dari sebuah kecerdasaan seorang manusia. Pendidikan bukan hanya mengenai matematika ataupun ilmu pengetahuan saja, pendidikan lebih dari itu. Pembangunan karakter dari peserta didik merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan. Generasi sekarang dapat dikatakan memiliki kepekaan sekitar yang rendah sehingga berdampak dalam bagaimana mereka bersikap dengan manusia lain. Salah satu cara yang dapat merubah karakter dari seseorang adalah dengan memperkenalkannya dengan budaya, yang mana merupakan suatu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia ini. Budaya merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan kemudian tanpa disadari menjadi sebuah kebiasaan. Karakter pun dapat diubah jika melakukan hal yang sama secara terus menerus dan dalam pembahsaan ini melalui budaya.

Kata Kunci : Pendidikan ; Budaya ; Pembentukan Karakter

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan karakter seseorang sehingga ia memiliki karakter, sikap, dan kepribadian yang baik. Serta pendidikan berperan dalam perbaikan terhadap pola pikir seseorang dalam bertindak. pendidikan dipengaruhi dengan faktor-faktor internal dan eksternal, faktor internal yang mempengaruhi pendidikan seperti kemampuan diri sendiri, sedangkan faktor eksternal pendidikan yakni seperti budaya, dan lain sebagainya.

Budaya sendiri ialah suatu prosedur mulai dari kebiasaan, prinsip, ketentuan, dan tingkah perangai manusia yang telah dibentuk oleh suatu kalangan masyarakat. Budaya merupakan sebuah keunggulan yang dimiliki bangsa Indonesia, budaya di Indonesia sangatlah majemuk dan tentunya di dalam setiap budaya tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang telah lama ada dalam diri bangsa Indonesia. Sangat disayangkan dewasa ini remaja Indonesia mulai melupakan budaya-budaya tersebut termasuk dengan nilai-nilai luhurnya. Remaja sekarang cenderung berkiblat pada budaya luar yang tentunya tidak sesuai dengan Identitas bangsa Indonesia. Kearifan budaya lokal sejatinya memiliki peranan dalam membentuk kepribadian seseorang. Kearifan budaya lokal seperti bertutur kata sopan kepada orang yang lebih tua, menunjukkan sikap menghormati saat berjalan melewati orang yang lebih tua, dan selalu mengedepankan musyawarah. Ketiga contoh tersebut adalah sedikit dari banyaknya kearifan budaya lokal yang dimiliki Indonesia, sayangnya sikap-sikap tersebut sekarang ini mulai memudar dengan perkembangan zaman.

Sudah tak asing bila sekarang ini sering terdengar berbagai macam fenomena tak mengenakan atau sekiranya tak pantas dilakukan pelajar-pelajar Ibu Pertiwi. Mulai dari kriminalitas, budi pekerti yang semakin lama terkikis, dan berbagai kenakalan remaja Indonesia. Berbagai peristiwa dan fenomena tersebut pantasnya menjadi titik fokus ataupun menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan, mulai dari orangtua sebagai pendidik pertama, segala lapisan pendidik dan juga tak terkecuali pemerintah terutama Kementerian Pendidikan dan Budaya. Karena seperti yang selalu digaungkan dari tahun ke tahun, para remaja adalah generasi penerus bangsa, generasi yang nantinya akan menjadi nahkoda bagi Ibu Pertiwi ini akan berlabuh dimana. Jikalau generasi penerus bangsa ini semakin terjun ke dalam jurang kriminalitas maka tidak mungkin bahwa bangsa Indonesia akan semakin terpuruk. Oleh sebab itu harus diadakannya sebuah gebrakan ataupun sebuah inovasi demi memperbaiki pola pikir, kepribadian, ataupun mentalitas remaja di Indonesia.

Dalam artikel ini, akan dipaparkan tentang bagaimana peran budaya bagi pendidikan di Indonesia, bagaimana suatu budaya menjadi satu hal yang penting untuk membangun kepribadian dan identitas dari peserta didik itu sendiri.

peran budaya merupakan satu hal yang utama bagi pendidikan karena di Era globalisasi sekarang ini, kita hidup berdampingan dengan masyarakat yang bertambah multikultural. maka dari itu, diperlukannya pemahaman mengenai peran budaya agar dapat terbentuknya generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

METODE

Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini dan menggunakan sistem *literatur review*. Penelitian dengan menggunakan metode ini adalah penilitian yang menggunakan sumber kajian pustaka dalam bahan utama untuk penulisan artikel ini. Dalam pembuatan artikel ini penulis mengacu pada sumber primer dan sekunder, sumber primer adalah jurnal-jurnal, berita, dan juga buku yang berkaitan dengan topik yang penulis ambil. Sumber sekunder adalah peristiwa-peristiwa di sekitar penulis yang berkaitan dengan topik ini. Metode kualitatif adalah metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber, yaitu mengumpulkan serta menganalisisnya dengan cara dokumentasi.

HASIL

Pengertian Pendidikan

Kata "pendidikan" merupakan sumber dari frasa "pendidikan" yang diterjemahkan sebagai "perbuatan" (yaitu benda, cara, dsb.) dengan menambahkan awalan "pe" dan akhiran "kan". terminologi teknis Kata aslinya, *"pedagogi*", yang berarti instruksi yang diberikan kepada anak-anak, adalah bahasa Yunani. Kata "pendidikan" kemudian digunakan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, yang mengacu pada pelatihan atau arahan. Kata ini sering diterjemahkan menjadi "*Tarbiyah"* dalam bahasa Arab, yaitu kata untuk pendidikan.

Suatu mekanisme bagi bangsa agar generasi muda dapat mempersiapkan perjalanan kehidupan dan memenuhi tujuan masa depannya dengan cara yang efisien dan efektif merupakan pendapat yang dipaparkan Azra mengenai apa itu pendidikan. maksud dari pernyataan tersebut yakni, bangsa dan negara juga harus ikut berpartisipasi dalam

membentuk dan membimbing kesadaran generasi mudanya dengan suatu pengajaran agar dapat menjadi generasi muda yang berkualitas. jadi, pendidikan bukan hanya tentang suatu pengajaran, namun juga berperan dalam pengembangan karakter peserta didik.

Menurut pendapat Dewey, Pendidikan merupakan suatu mekanisme pengalaman. pengalaman yang berdampak pada proses perkembangan peserta didik. yang salah satunya perkembangan batin agar peserta didik mampu menghadapi berbagai serbuan dan persoalan yang akan terjadi.

Dalam pengertian umum, pendidikan dapat dianggap sebagai prosedur yang menggunakan teknik tertentu untuk membantu orang memperoleh informasi, pemahaman, dan perilaku yang tepat. Pendidikan, secara luas, adalah proses penggunaan hampir semua pengalaman hidup seseorang sementara juga mencakup semua tahap pengembangan keterampilan dan cara berperilaku seseorang.

Pendidikan dalam makna luas merupakan suatu ilmu yang memberi dampak positif pada perkembangan individu yang berlangsung pada masa hidup didunia atau dapat disebut dengan *long life education*. arti dari pengajaran yakni sebuah penyampaian proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. seorang pendidik yang mengajar peserta didiknya merupakan definisi dari pendidikan secara literal. Penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya pendidikan formal namun juga memberikan pengarahan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi jauh lebih baik, melalui pemberian contoh yang tepat bagaimana cara hidup bermasyarakat, memperbaiki etika peserta didik, serta mencari tahu kemampuan peserta didik.

Proses mengajar dengan mengajarkan suatu pengetahuan merupakan pengertian yang berbeda. proses mengajar lebih tepat dan sesuai, jika mengajarkan suatu pengetahuan hanya berarti mengajar.

Pendidikan memegang suatu peranan yang sangat penting. berdasarkan fakta yang kita ketahui saat ini tidak ada satu kegunaan dan jabatan pada lingkungan masyarakat yang tidak melewati mekanisme dari pendidikan. selain itu kepribadian seseorang terbentuk dari relasi dan korelasi di kehidupan kemasyarakatan yang berlangsung pada mekanisme pendidikan. Pendidikan juga merupakan aktivitas yang mengerti suatu tujuan.Seseorang yang memiliki niat untuk menuntut ilmu itu karena mereka memiliki tujuan tertentu. Rasa keingintahuan dan tekad yang besar membawa mereka untuk melaksanakan pendidikan demi

mencapai tujuan. Maka dari itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan individu.

Pengertian Budaya

Budaya atau dengan kata lain *culture* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebuah pikiran, akal budi, dan hasil. Dengan kata lain budaya adalah sebuah pikiran yang telah diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi, budaya ini akan terus dirawat hingga menjadi suatu ciri khas dari sekelompok orang. Selain itu, membudayakan mempunyai arti mengajarkan, memberitahu, melestarikan, dan menyebarkan sebuah budaya. Kebudayaan atau budaya juga dibahas dalam kitab sansekerta, daalam bahasa sansekerta kebudayaan memiliki asal dari kata *budh* (akal) lalu berubah menjadi *budhi* atau *budhaya* dan dapat diartikan bahwa budaya adalah buah pikir dari manusia itu sendiri dan selanjutnya disebarluaskan hingga menjadi suatu kebiasaan. Namun pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya yang berartikan bahwa kebudayaan adalah hasil dari buah pikir dan usaha manusia.

Sartini (2004) membuat klaim yang luas bahwa budaya suatu daerah atau negara, juga dikenal sebagai kearifan lokal, dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang bijaksana, penuh kearifan, dan nilai yang baik, mendarah daging serta dianut oleh anggota masyarakat. Menurut Gobyah (2003), kearifan lokal adalah fakta yang diturunkan secara turun-temurun atau melekat pada suatu tempat. Kearifan lokal sendiri adalah penggambungan dari nilai kesucian dalam perkataan Tuhan dan dari segala yang berkaitan dengan budaya. Kearifan lokal dijadikan sebagai sebuah kelebihan budaya untuk masyarakat setempat. Kearifan lokal sendiri adalah sebuah hasil dari budaya masa lalu yang dapat dijadikan sebagai sebuah kebiasaan atau pegangan hidup secara terus menerus diwariskan kepada generasi generasi selanjutnya. Kearifan lokal cenderung bernilai "kuno" atau tradisional namun nilai yang ada di dalam kearifan lokal dapat digunakan sampai sekarang secara universal. Menaati kearifan lokal akan mendatangkan berbagai manfaat bagi diri kita maupun bagi lingkungan sekitar.

Indonesia sendiri memiliki lebih dari 100 budaya, baik yang telah melalang buana di kancah internasional seperti budaya Reog Ponorogo, batik, tari saman, dan masih banyak lagi. Dengan memiliki berbagai macam budaya ini menjadikan Indonesia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Bahkan banyak budaya Indonesia yang diklaim oleh negara lain, seperti Reog Ponorogo yang diklaim oleh negara tetangga Malaysia. Kejadian atau bisa disebut tragedi tersebut haruslah masyarakat Indonesia anggap sebagai *alarm* atau

pengingat bahwa budaya tradisional Indonesia yang sangat melimpah ini harus menjadi pusat perhatian bagi seluruh lapisan masyarakat. Budaya Indonesia merupakan sebuah anugrah yang harus dilestarikan dan terus diturun temurunkan kepada generasi-generasi selanjutnya agar anak cucu kita nanti dapat merasakan dan menyaksikan indahnya budaya tradisional Indonesia.

Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang terkenal dengan keunikan dan keindahannya. Beberapa budaya yang memberikan pengaruh besar dalam perkembangan Indonesia serta memperkenalkan Indonesia di depan mata dunia, antara lain adalah alat musik angklung dari Jawa Barat, wayang kulit di Jawa Timur, Ondel-ondel dari DKI Jakarta, tari tradisional Lariangi dari Sulawesi Tenggara, Upacara adat Ngaben di Bali, Reog Ponorogo dari Jawa Timur, upacara Lopisan di Jawa Tengah, Rapai Geleng dari Nanggroe Aceh Darussalam, dan sebagainya. Kebudayaan diatas hanyalah sebagian kecil yang dimiliki Indonesia. Masyarakat tidaklah harus mempelajari semuanya, namun dengan mengetahuinya saya sudah lebih dari cukup untuk tetap melestarikan budaya-budaya Indonesia agar generasi-generasi selanjutnya tetap dapat merasakannya.

Salah satu cara untuk melestarikan atau menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan Indonesia adalah dengan cara menyisipkannya dalam kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Selain untuk melestarikan kebudayaan yang ada, cara tersebut dapat membentuk karakter para generasi muda. Menurut para ahli, pendidikan adalah bagian dari kebudayaan sedangkan kebudayaan adalah sesuatu kebiasaan yang harus dipelajari, *learning behavior*. E.B Tylor telah mengemukakannya dalam teori klasik yang diciptakannya.

Pembentukan Karakter

Bahasa mendefinisikan karakter sebagai kebiasaan atau kepribadian. Psikolog mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai dan perilaku yang memandu perilaku individu. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk memprediksi bagaimana seseorang akan bertindak dalam keadaan tertentu asalkan pengetahuan tentang karakter orang tersebut diketahui (Suroso & Salehudin, 2021).

Kata "character" dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani "charassain," yang berarti mencipta tajam atau mendalam. Karakter digambarkan sebagai "watak, budi pekerti, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain" dalam kamus Poerwardar Minta. Misalnya, sifat-sifat seperti perilaku, rutinitas, preferensi, potensi, nilai, dan pola kognitif.

Menurut dari pendapat Winnie, istilah karakter memiliki dua arti. Pertama, yakni menunjukkan perilaku buruk. Jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentu orang tersebut merupakan perwujudan akhlak mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian. Seseorang hanya dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan prinsip moral seseorang, berperilaku tidak jujur, kejam atau serakah, tentu saja orang itu terwujud.

Jika ditarik kesimpulan tentang pengertian karakter dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah keseluruhan nilai tingkah laku manusia, yang melingkupi segala aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta yang bersifat dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan; melainkan sesuatu yang terus-menerus dibangun oleh pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan, hari demi hari. Karakter didefinisikan sebagai gaya berpikir dan bertindak yang khas dari individu agar dapat hidup dan bertindak secara selaras dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembentukan Karakter yakni suatu upaya untuk mengajarkan anak-anak membuat keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi lingkungan. Karakter mengacu pada kualitas yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, seperti nilai, bakat, kepastian, kapasitas, moral, dan keuletan dalam menghadapi rintangan dan tantangan. Seseorang yang berkarakter unggul adalah seseorang yang memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, dan rasa hormat satu sama lain. Memiliki karakter yang baik bukan hanya tentang menjadi kompeten sebagai individu

PEMBAHASAN

Kontribusi Budaya dalam Aspek Pendidikan

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan bukan hanya dari pendidikan formal, namun pembentukan kepribadian seseorang juga merupakan bagian dari pendidikan. Pembentukan kepribadian peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal tersebut tidak hanya didapat melalui sekolah saja namun juga dapat diambil dari bagaimana cara kita menghadapi lingkungan sekitar.

Budaya seperti menunduk saat melewati orang yang lebih tua dari Jawa adalah salah satu contoh dari banyaknya budaya yang mengajari generasi muda tentang apa itu menghormati orang lain. Budaya-budaya sederhana tersebut yang seiring berjalannya waktu menjadi sebuah kebiasaan adalah salah satu contoh bagaimana sebuah kebudayaan harus terus diturun temurunkan ke generasi-generasi selanjutnya, agar karakteristik dan kepribadian yang sudah menjadi ciri khas rakyat Indonesia tetap terjaga.

Melalui budaya seperti itulah yang membantu kita dalam membentuk kepribadian atau karakter seseorang. Setiap budaya yang dimiliki suatu daerah pasti memiliki nilai tersendiri untuk mereka. Tanpa disadari kita telah menerapkan budaya yang ada di sekitar kita sedari kecil. Dan hal tersebut sangat berdampak bagi perkembangan seseorang. Jika sedari kecil kita mengikuti budaya yang baik maka hal tersebut akan berdampak baik pula bagi perkembangan kita.

Budaya-budaya Indonesia terebut dapat ditanamkan sedari dini selain melalui lingkungan sekitar dan keluarga sebagai pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak dapat pula dimasukkan dalam pendidikan formal dalam setiap jenjang. Dimulai dari jenjang pendidikan formal pertama yaitu Sekolah Dasar dengan mengajarkannya secara sederhana, seperti berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang lebih sopan. Contohnya dalam pelajaran Bahasa Jawa diajarkan menggunakan krama alus. Dan berlanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama.

Pada Sekolah Menengah Pertama, dilaksanakannya Upacara bendera setiap hari senin dan ada juga upacara untuk memeringati hari-hari tertentu, seperti contoh pada pelaksanaan upacara pada hari pahlawan, dan lain sebagainya. Hal tersebut membantu peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin dan taat tata tertib. Selain itu, memakai batik sebagai seragam yang digunakan pada saat sekolah juga merupakan satu budaya yang ada di Indonesia yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa cinta tanah air.

Selanjutnya adalah jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau pun Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam jenjang ini peserta didik mulai diarahkan kedalam jalan yang lebih kecil dan jelas sesuai dengan minat dan bakatnya. Budaya yang diajarkan dan masuk kedalam kurikulum pun di jenjang ini cenderung dari mata pelajaran Seni Budaya. Contohnya dalam SMA 1 Magetan pada setiap angkatan wajib diadakan pagelaran budaya. Pada angkatan 56 diadakan pagelaran wayang orang yang setiap kelas wajib mengirimkan perwakilannya dan angkatan 57 diadakan pagelaran musik tradisional yang dibuat oleh peserta didik sendiri.

Kedua contoh tersebut adalah bukti bahwa budaya dapat dimasukkan kedalam kurikulum dan dapat mengajarkan peserta didik tentang budaya dan agar mereka lebih memahami serta mencintai budayanya sendiri.

Selain dari contoh-contoh diatas, budaya juga bisa didapat dari daerah masing-masing. Seperti contoh, di Bali terdapat budaya upacara Ngaben, upacara yang dilaksanakan untuk memproses jenazah dengan cara dibakar. Hal ini membantu pembentukan karakter seseorang agar tetap saling menghargai terhadap sesama dan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal dunia.

Ada pula reog Ponorogo yang dapat dipelajari secara historisnya, dari segi historis reog Ponorogo bercerita tentang permusuhan antara Singabarong dan Kelana Swandana dalam memenangkan sayembara untuk menikahi Dewi Sanggalangit yang berakhir justru menjadi perkelahian antara dua kerajaan. Dari kisah tersebut dapat diambil beberapa pesan moral seperti janganlah kamu berbuat curang demi mendapatkan sesuatau karena hasilnya tidak akan pernah baik. Budaya tidak hanya dapat kita ambil manfaatnya secara langsung, ada beberapa budaya yang harus lebih dipahami secara historis agar dapat kita ambil manfaatnya lalu kita adopsi menjadi sebuah karakter dalam diri masing-masing.

Selain dari pernyataan diatas, peran budaya dalam membentuk jati diri peserta didik, yakni :

1. Penguatan Identitas

   Budaya merupakan cerminan identitas suatu bangsa atau masyarakat. Dengan mengenalkan budaya dalam pendidikan karakter, individu dapat lebih memahami dan menghargai akar budaya mereka sendiri. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa bangga dan kecintaan terhadap warisan budaya mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat identitas nasional dan memperkukuh persatuan bangsa.
2. Pembentukan Nilai-Nilai Moral

   Budaya juga mengandung nilai-nilai moral yang kaya dan bermakna. Melalui pengenalan budaya dalam pendidikan karakter, individu dapat mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter yang baik dan menginspirasi perilaku yang etis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengembangan Sikap Menghargai Keberagaman

   Dalam masyarakat yang multikultural, pengenalan budaya lokal dan budaya lainnya dapat membantu individu mengembangkan sikap menghargai keberagaman. Pendidikan karakter yang berbasis budaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan budaya, agama, dan tradisi. Ini membantu individu memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan dan memperkaya kehidupan sosial serta membangun toleransi antarbudaya.

4. Pembelajaran Praktik Kebajikan

   Budaya dalam negeri sering kali mengajarkan praktik-praktik kebajikan yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Misalnya, budaya Indonesia mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan saling menghormati. Dalam pendidikan karakter, individu dapat belajar dan menerapkan praktik-praktik ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu membangun kebiasaan positif dan membentuk karakter yang baik.

5. Pengembangan Kreativitas dan Inovasi

   Setiap budaya memiliki kekayaan seni dan tradisi yang unik. Pengenalan budaya dalam pendidikan karakter dapat mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi pada individu.

KESIMPULAN

Kontribusi budaya dalam negeri bagi pendidikan guna untuk membentuk karakter peserta didik yakni dari bagaimana cara pendidik mengajarkan budaya-budaya positif yang sehingga dapat membentuk karakter peseta didik. Bilamana budaya itu diajarkan dan diamalkan sehari-hari maka hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Selain disekolah, lingkungan sekitar juga memperngaruhi bagaimana karakter individu dapat terbentuk. Salah satunya ialah lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dimana seseorang bertumbuh kembang. Maka dari itu lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh. Keluarga tentu saja juga menerapkan budaya-budaya yang ada dan hal tersebut tentunya membuat seorang anak meniru hal yang telah diterapkan. Jika lingkungan keluarga menerapkan budaya yang baik maka hal tersebut juga dapat membentuk karakter peserta didik yang baik pula. Dan juga sebaliknya jika lingkungan keluarga sejak awal

menerapkan budaya yang negatif atau tidak menerapkan budaya maka anak tidak akan mengenal budaya atau bisa juga karakter yang terbentuk juga ikut negatif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter generasi muda yang mana merupakan masa depan bangsa ialah seluruh lapisan masyarakat. Namun terdapat tiga unsur penting dalam pembentukan karakter, yaitu negara melalui pendidikan formal, kelurga sebagai "sekolah" pertama, dan juga lingkungan dimana anak tersebut menjalani kehidupannya. Tiga aspek tersebut saling berkaitan dan bekerja sama demi membentuk generasi muda penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, A. M. (2011). In *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (p. 42). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan.* Jakarta: PT. Aditya Andrebina Agung.

Arnyana, I. B. (2014). *PERANAN BUDAYA BALI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKA KARAKTER DI SEKOLAH* . Bali: Seminal Nasional.

Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokrasi.* Jakarta: Kompas.

Desi Pristiwanti, B. B. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4 No. 6*, 10 .

D. K. (2012). Kajian Teori dan Praktek di Sekolah Cet. 3. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* . Bandung: Alfabeta.

Indoneisa, T. P. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

N, S. &. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pembentukan Karakter. *IEMJ: Islamic Education Management Journal*, 13-25.

Nida, K. U. (2023). Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 64-72.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 98-121.

Sp, J. (2016). *Penamaan Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.* In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.

Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan.* Banjarmasin: Comdes.

Tylir, F. (2011). *Lihat Bungaran Antonisus Simanjuntak, Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba, Bagian Sejarah Batak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yunarti, Y. (2017). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan 1(02)*, 262-278.